



## Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017

Siti Nurjanah<sup>✉</sup>, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2017  
Disetujui September 2017  
Dipublikasikan Oktober 2017

*Keywords:*

*multiculturalism,  
multicultural education,  
value planting.*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan sub-sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak terdapat di RPP dan silabus, namun evaluasi beberapa nilai multikultural secara tersirat terdapat di RPP, siswa memahami adanya pengajaran nilai toleransi dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha dan mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

### Abstract

*The purpose of this research is to know the cultivation of values of multiculturalism in the study of sub-material history of the Indonesian Hindu-Buddhist era, the students' understanding of the values of multiculturalism in the study of the history of the sub-material of the Indonesian Hindu-Buddhist era and the implementation of values in everyday life. The kind of research is qualitative with narrative approach. The result of the research shows that the planting of multicultural values is done practically in classroom learning which is integrated with the sub subject of the Hindu-Buddhist Indonesia. The cultivation of multicultural values is not found in the RPP and the syllabus, but the evaluation of some of the multicultural values implicitly is contained in the lesson plan, the students are aware of the teaching of tolerance values in the material of Hindu-Buddhist era and implement the values of multiculturalism in daily life.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat majemuk. Bangsa Indonesia sebagai negara multikultur (multi budaya) bagai dua mata koin, memiliki dua sisi yang berbeda. Multikultur memberikan dampak positif dan multikultur berdampak negatif. Perbedaan simbol budaya, agama, ideologi, rasionalitas dan kelas sosial telah menimbulkan banyak konflik. Keragaman kultur dalam suatu lingkungan masyarakat meniscayakan adanya pandangan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan upaya untuk memahami lebih adil perbedaan-perbedaan di masyarakat karena variasi agama, ras, etnis dan bahasa (Budiman, 2007:29). Gagasan multikulturalisme bukan merupakan suatu yang abstrak melainkan pengembangan suatu polah tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Supardi mengemukakan bahwa salah satu media pengembangan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme bangsa ialah melalui pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme (Supardi, 2005: 34). MA Negeri Purbalingga merupakan sekolah homogen dengan kesamaan kultur, etnis, dan agama yang dimiliki oleh seluruh masyarakat MA Negeri Purbalingga serta letak geografis MA Negeri Purbalingga yang jauh dari sumber belajar mengenai tinggalan masa Hindu-Buddha. Tinggalan masa Hindu-Buddha yang masih ada sampai sekarang akan memberikan pengalaman konkret mengenai nilai-nilai multikultur yang diterapkan oleh orang-orang pada zaman dahulu. Pembelajaran materi Indonesia zaman Hindu-Buddha di MA Negeri Purbalingga dilakukan dengan hanya menjelaskan materi yang ada di dalam buku teks pelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha, mendeskripsikan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai

multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan; dokumen yang terdiri dari silabus dan RPP guru sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha serta dokumentasi berupa foto untuk mengabadikan fenomena yang diamati; dan fenomena yang diamati yaitu kegiatan pembelajaran guru sejarah dalam menanamkan nilai multikulturalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan metode dokumen. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terintegratif dan saling melengkapi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, telepon genggam, dan *book note*.

Uji keabsahan data dilakukan dengan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang dirumuskan. Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan terhadap data yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk mengklasifikasikan data dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan melihat makna hubungan-hubungan data yang diperoleh dari hasil

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram (Mahfud, 2006:201). Nilai-nilai multikulturalisme seperti nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, dan nilai demokrasi harus ditransformasikan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu model pendidikan multikultural (Mahfud, 2006:200). Pendidikan multikultural berdasar atas rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa terdiri atas pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan sebagai berikut:

“*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara” (Salmiwati, 2013: 338).

Pendekatan studi kultural digunakan dalam pendidikan multikultural. Salah satu ciri utama dari pendekatan studi kultural adalah yang disebut lintas batas dari disiplin ilmu pengetahuan (*border crossing*) (Tilaar, 2009:218). Implikasinya pendidikan multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran yang relevan yaitu mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, sejarah salah satunya sehingga tidak diperlukan

adanya mata pelajaran khusus mengenai pendidikan multikultural. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau (Hasan, 2012:87). Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai kehidupan yang terjadi merupakan proses kehidupan pada masa lalu yang akan menjadi modal kehidupan bagi masa depan.

Tujuan pendidikan sejarah menurut I Gde Widja (1989:27) sejalan dengan Taksonomi Bloom yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Said Hamid Hasan (2012:91) tujuan pendidikan sejarah adalah (1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; (2) Membangun kepedulian sosial; (3) Mengembangkan semangat kebangsaan; (4) Membangun kejujuran; (5) Mengembangkan rasa ingin tahu; (6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (8) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Teori pembelajaran *operant conditiong* Skinner merupakan teori pembelajaran mengenai perubahan perilaku. Perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri dan tak perlu lagi ada proses lain yang harus disimpulkan (Hergenhahn dan Olson, 2008:4). Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
2. Membuat daftar penguat dan positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

3. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil pada saat pelaksanaan program pembelajaran. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya (Gredler dalam Suryana, 45).

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan *point* keempat aplikasi teori *operant conditioning* Skinner dalam pembelajaran yaitu membuat program pembelajaran, integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Berkiblat dari tulisan Said Hamid Hasan mengenai integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA (2012:92) proses pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan melalui langkah berikut:

1. Memasukan nilai-nilai multikulturalisme dalam silabus sejarah.
2. Memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru sejarah.
3. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai.
4. Melaksanakan penilaian hasil belajar.

MA Negeri Purbalingga merupakan sekolah homogen berciri khas agama Islam. Aksi penolakan terhadap hari valentine dan pelanggaran siswa untuk mengucapkan selamat hari raya terhadap orang lain yang berbeda agama jelas bukan merupakan pandangan multikultural. Pembelajaran sejarah harus mengambil posisi penting untuk menyikapi hal tersebut dengan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Materi Indonesia zaman Hindu-Buddha merupakan salah satu materi dalam Kurikulum 2013. Perbedaan *background* agama harus dipelajari oleh siswa guna mencapai

tujuan dari pembelajaran sejarah. Tuntutan penanaman nilai-nilai multikulturalisme oleh guru pada saat pembelajaran materi Indonesia zaman Hindu-Buddha harus dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar siswa MA Negeri Purbalingga tidak memiliki paham primordialisme dan etnosentrisme yang menjadi salah satu pemicu disintegrasi bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 adalah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan sub-sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha. Selain itu penanaman nilai secara praktis dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural pada saat pembelajaran. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak terdapat di silabus maupun RPP yang digunakan oleh guru. Namun, evaluasi atau penilaian beberapa nilai-nilai multikulturalisme secara tersirat terdapat di RPP seperti nilai toleransi dan demokrasi ditemukan dalam kriteria penilaian sikap bertanggung jawab dan santun, serta nilai keadilan ditemukan dalam kriteria penilaian sikap disiplin.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme mencerminkan garis besar aplikasi teori *operant conditioning* Skinner yang kurang sempurna. Faktor utama yang menyebabkan tidak sempurnanya aplikasi teori tersebut adalah program pembelajaran yang disusun oleh guru tidak berdasarkan pandangan Skinner. Guru membuat program pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Guru mengacu pada silabus yang diberikan oleh kementerian, sehingga pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus.

Teori *operant conditioning* Skinner merupakan teori pembelajaran mengenai

perubahan perilaku. Aplikasi teori *operant conditioning* mengisyaratkan adanya pembelajaran terprogram, namun temuan di lapangan program pembelajaran tersebut kurangnya terorganisir. Tidak terorganisirnya pembelajaran teori *operant conditioning* menurut analisa peneliti disebabkan oleh guru kurang memahami teori pembelajaran yang digunakan, sehingga perilaku guru yang menunjuk adanya *reinforcement* tidak disadari.

Temuan di lapangan menunjukkan penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak terorganisir dengan baik. Faktor-faktor yang menimbulkan tidak terorganisirnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan analisa peneliti adalah:

1. Pemaknaan kurikulum 2013 yang dipakai oleh MA Negeri Purbalingga mengenai *character building* dirasa kurang. Hal ini tidak sejalan dengan konsep integrasi nilai dalam pembelajaran sejarah. Said Hamid Hasan dalam tulisannya mengenai integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA menuntut adanya pemilihan, pengembangan pemahaman dan format dalam pembuatan perencanaan pembelajaran. Temuan di lapangan, guru tidak memilih dan memilah materi yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme serta tidak mengembangkan format dalam perencanaan pembelajaran.
2. Tidak ada program mengenai pendidikan multikultural di MA Negeri Purbalingga, sehingga guru mengajar sesuai silabus dan RPP yang telah dibuat. Hal ini didasarkan atas penuturan Bapak Salim pada saat wawancara 6 Maret 2017.
3. Lingkungan dan budaya MA Negeri Purbalingga yang homogen dengan satu agama yaitu Islam, mengakibatkan pemaknaan penanaman nilai-nilai multikulturalisme kurang diperlukan.
4. MA Negeri Purbalingga masih bertumpu pada hasil belajar ranah kognitif untuk menilai kemajuan belajar siswa.
5. Perilaku yang dicontohkan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan perilaku

yang disesuaikan dengan tata aturan adab yang digunakan.

Temuan mengenai penanaman nilai-nilai multikulturalisme di lapangan tidaklah sesuai dengan teori pendidikan multikulturalisme. Teori pendidikan multikulturalisme mengisyaratkan adanya program yang terorganisir untuk mencapai tujuan pembentukan "masyarakat berbudaya". Masyarakat berbudaya dalam artian pendidikan multikulturalisme adalah masyarakat yang memiliki sikap serta pandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama (Mahfud, 2006:185). Karakteristik pendidikan multikulturalisme adalah materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural) serta dilakukan dengan metode demokratis. Materi sejarah Indonesia pada zaman Hindu-Buddha merupakan materi yang mengajarkan perbedaan kebudayaan bagi siswa MA Negeri Purbalingga yang notabene pemeluk agama Islam. Metode diskusi yang dilakukan merupakan pengajaran bagi siswa agar siswa berlatih untuk menghargai dan bekerja sama dengan sesama siswa lain.

Pendidikan multikulturalisme memiliki ciri evaluasi yang ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain (Mahfud, 2006: 187). Temuan di lapangan menunjukkan evaluasi yang digunakan oleh MA Negeri Purbalingga masih bertumpu pada ranah kognitif. Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif. Pemahaman bersumber dari proses belajar yang akhirnya bermuara pada adanya persepsi atau pemaknaan. Persepsi diartikan sebagai proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2004: 87-88).

Temuan di lapangan tentang pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme

adalah siswa memahami adanya pengajaran nilai toleransi dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha. Temuan ini menunjukkan pembenaran atas penelitian Recht dan Leslie mengenai pendekatan kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Recht dan Leslie menghasilkan simpulan bahwa dasar pengetahuan yang baik lebih penting daripada strategi belajar yang baik dalam memahami dan mengingat (Baharuddin dan Wahyuni, 2007:97). Pengetahuan siswa yang diperoleh dari kehidupan sehari-harinya, menyebabkan nilai toleransi mampu terserap dengan baik dalam benak siswa ketika mempelajari materi Indonesia zaman Hindu-Buddha.

Nilai toleransi dapat terserap dengan baik dalam benak siswa ketika mempelajari materi Indonesia zaman Hindu-Buddha namun tidak dengan tiga nilai-nilai multikulturalisme yang lain dalam penelitian ini. Hal ini dapat dimaklumi karena berdasarkan faktor pembentuk persepsi yaitu perhatian, pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas belajar siswa tertuju pada satu tema. Tema tersebut adalah tentang perbedaan agama yang dianut oleh siswa dengan materi yang sedang dipelajari siswa yaitu Hindu dan Buddha.

Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, siswa tidak menyadari bahwa sikap yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah implementasi dari nilai-nilai multikulturalisme. Satu nilai yang mereka sadari, kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari adalah nilai toleransi. Nilai toleransi disadari siswa sebagai nilai atas sikap saling menghargai terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan agama dengan mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang sadarnya siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Konsep-konsep mengenai nilai-nilai multikulturalisme tidak ditanamkan oleh guru sehingga konsep nilai-nilai multikulturalisme tidak tertanam dalam benak siswa. Siswa hanya menyesuaikan

sikap mereka dengan adat dan kebudayaan masyarakat di sekitarnya.

2. Tidak adanya program pendidikan multikulturalisme di MA Negeri Purbalingga.
3. Lingkungan dan budaya MA Negeri Purbalingga yang homogen menyebabkan dinamika kehidupan sosial yang beranekaragam kurang terasa.
4. Lingkungan sekitar MA Negeri Purbalingga yang merupakan pusat kantor pemerintahan Kabupaten Purbalingga menjadikan siswa bersifat inklusif.
5. Penilaian hasil belajar yang mengedepankan ranah kognitif dalam pembelajaran di kelas menjadikan siswa terkonsentrasi untuk memahami materi, bukan nilai yang terkandung dalam materi.
6. Mayoritas siswa berasal dari wilayah geografis yang sama, sehingga budaya yang mereka miliki sama.

Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa merupakan kritik terhadap teori *operant conditioning* Skinner. Teori *operant conditioning* Skinner menunjukkan adanya pembelajaran terprogram untuk merubah perilaku siswa. Namun temuan di lapangan menunjukkan adanya penyesuaian siswa terhadap lingkungan tanpa adanya pembelajaran terprogram. Teori *operant conditioning* Skinner melupakan perkembangan psikologis siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta melupakan pengalaman belajar siswa sebelum menjadi siswa suatu lembaga pendidikan. Teori *operant conditioning* Skinner yang mengisyaratkan adanya pembelajaran terprogram dan mekanik untuk merubah perilaku siswa tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Tanpa adanya pembelajaran secara mekanik, perilaku siswa dapat berubah. Tanpa materi yang mendetail pemahaman salah satu nilai-nilai multikulturalisme dapat tersalurkan kepada siswa, yaitu nilai toleransi. Teori *operant conditioning* menjadikan masyarakat sebagai stimulus penguat dalam perubahan perilaku siswa. Namun, temuan di lapangan bertolak belakang dengan teori tersebut. Adat, budaya, lingkungan, dan pengalaman pergaulan dalam

masyarakat merupakan faktor terbesar perubahan perilaku siswa, bukan karena pembelajaran yang menjadikan perilaku siswa berubah.

Teori *operant conditioning* Skinner memandang bahwa perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri dan tak perlu ada proses lain yang harus disimpulkan (Hergenhahn dan Olson, 2008: 4). Temuan di lapangan, tidaklah sesuai dengan konsep ini. Siswa harus mengalami proses belajar terlebih dahulu agar perilakunya berubah atau dengan kata lain belajar merupakan sebuah proses yang memperantarai perilaku. Hasil penelitian di lapangan tidak sepenuhnya tidak sesuai dengan teori *operant conditiong* Skinner.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya pembenaran atas hubungan ABC (*Antecedents- Behaviour- Consequens*) yang diutarakan Skinner. Perilaku adalah sebuah proses dari *consequences* yang diberikan pada perilaku akan menjadi *antecedents* bagi munculnya perilaku, dan seterusnya. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. Hal ini dibenarkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru melakukan teguran yang merupakan *reinforcer* untuk memberikan efek hukuman bagi siswa yang menyinggung SARA dan mengolok-olok siswa lain pada saat pembelajaran.

Hasil penelitian di lapangan tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan pembenaran atas definisi Skinner mengenai kultur dalam teori *operant conditioning*. Skinner mendefinisikan kultur sebagai seperangkat kontingensi penguatan. Kultur yang berbeda akan menguatkan perilaku yang berbeda pula (Hergenhahn dan Olson, 2008:86).

Ketidaksadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pembenaran atas pendapat Skinner. Organisme bernyawa akan senantiasa dikondisikan oleh lingkungannya (Hergenhahn dan Olson, 2008:87). Prinsip *operant conditioning*

berlaku untuk berbagai macam situasi. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang cukup mencari sesuatu yang menguatkan bagi suatu organisme yang perilakunya hendak dimodifikasi, menunggu sampai perilaku yang diinginkan terjadi, dan kemudian segera memperkuat organisme itu. Setelah ini dilakukan, tingkat respons kejadian respons yang diinginkan akan naik (Hergenhahn dan Olson, 2008:85). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pendapat Skinner tersebut dibenarkan. Guru memberikan teguran kepada siswa yang menyinggung SARA dalam pembelajaran. Teguran yang diberikan guru bertujuan agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa dilakukan pada tataran operasional yakni pengelolaan kelas pada saat pembelajaran. *Kedua*, siswa kelas X MA Negeri Purbalingga memahami adanya penanaman nilai toleransi dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha. *Ketiga*, implementasi nilai-nilai multikulturalisme telah dilakukan siswa tanpa mereka sadari dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui sikap mereka terhadap suatu hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Hikmat. 2007. *Hak Minoritas: Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. The Interseksi Foundation.
- Hasan, Said Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*: Vol. 22, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hergenhahn, BR dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*. Terjemahan: Triwibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmiwati. 2013. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Al-Ta lim*: Vol. 20, No. 1.

- Supardi. 2005. *Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta. UNY.
- Suryana, Ermis. *Operant Conditioning Skinner: Aplikasi Teori dalam Praktek Pendidikan*. [https://www.academia.edu/7428448/OPERANT\\_CONDITIONING\\_B.F\\_SKINNER\\_Aplikasi\\_Teori\\_Dalam\\_Praktek\\_Pendidikan](https://www.academia.edu/7428448/OPERANT_CONDITIONING_B.F_SKINNER_Aplikasi_Teori_Dalam_Praktek_Pendidikan) (7 Apr. 2017).
- Tilaar, HAR. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.